

KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PASCA RELOKASI PEMUKIMAN BANTARAN SUNGAI KARANG MUMUS DI PERUMAHAN BENGKURING RAYA KECAMATAN SAMARINDA UTARA KOTA SAMARINDA TAHUN 2024

Ronald Masyhoer ¹Badruddin Nasir²

Abstrak

Sosial ekonomi merupakan proses perubahan yang dibentuk untuk mengangkat kesejahteraan masyarakat dengan menyeluruh dalam pembangunan ekonomi dinamis. Salah satunya adalah dengan memperbaiki kualitas, kesejahteraan, keadilan, dan kedamaian untuk memenuhi kebutuhan suatu kelompok atau individu yang mana semua indikator tersebut dapat terpenuhi dengan dilaksanakannya relokasi warga yang tinggal di daerah pemukiman kumuh bantaran Sungai Karang Mumus. Relokasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Samarinda dilakukan agar terciptanya lingkungan layak huni seperti kondisi bangunan yang tepat, sampah dikelola dengan baik, drainase yang baik dan sanitasi yang baik karena hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi para penduduk. Hasil pasca relokasi diharapkan dapat membuat perubahan yang baik dan seimbang bagi kehidupan sosial ekonomi yang dijalankan oleh warga dan lingkungan sekitarnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan warga pasca relokasi yang pindah dari bantaran Sungai Karang Mumus ke daerah Bengkuring Raya pada tahun 2024. Data yang didapatkan akan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan data.

Hasil penelitian berdasarkan faktor pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan masih terdapat beberapa warga yang kurang mendapatkan hasil yang memuaskan, tetapi jika dilihat dari faktor tempat tinggal dan lingkungan hasilnya adalah warga merasa puas karena merasa kehidupannya menjadi lebih layak huni. Disarankan agar meninjau perkembangan sosial ekonomi, memberi

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ronnaldfreddy28@gmail.com

² Dosen Pembimbing, Dosen Prodi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

lokasi yang strategis dan merubah pola pikir untuk menjaga keseimbangan sosial ekonomi yang dijalankan.

Kata Kunci: Sosial Ekonomi, Pasca Relokasi, Pemukiman, Sungai Karang Mumus.

Pendahuluan

Pembangunan sosial adalah proses perubahan yang didesain untuk mengangkat kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh dalam proses pembangunan ekonomi yang dinamis. Salah satu bidang kajian pembangunan sosial adalah membahas permasalahan tentang pembangunan dan upaya mengatasi kemiskinan yang membutuhkan partisipasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah. Pembangunan sosial merupakan salah satu integrasi sosial ekonomi dalam mengatasi kemiskinan (Chistiyani, 2019). Pembangunan sosial bertujuan memperbaiki kualitas, kesejahteraan, keadilan, dan kedamaian untuk memenuhi kebutuhan suatu kelompok atau individu. Hal ini dibutuhkan agar hasil pembangunan pemerintahan dapat merata dinikmati oleh banyak orang sehingga keadilan untuk masyarakat dapat terpenuhi (Palluk, 2017).

Salah satu cara agar keadilan tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat setempat adalah dengan merelokasi warga. Relokasi warga adalah cara instansi pemerintahan untuk melakukan penggantian pemukiman warga yang memerlukan tanah atas kesepakatan bersama dengan tambahan memberikan ganti rugi berupa uang (Syamsuriana dkk, 2019). Kota Samarinda yang merupakan ibukota provinsi memiliki tingkat yang cukup tinggi jika dilihat dari pemukiman kumuh warga yang bertempat tinggal di Bantaran Sungai Karang Mumus. Sejak 1988 pemerintah kota Samarinda telah banyak melakukan berbagai macam cara agar kebersihan dan keindahan Sungai Karang Mumus tetap terjaga. Upaya pemerintah untuk menjaga hal tersebut dengan menjalankan beberapa program kebersihan yang diadakan bersama warga sekitar dan berlanjut ke relokasi warga bantaran Sungai Karang Mumus. Relokasi dapat diartikan sebagai perpindahan dari lokasi lama ke lokasi baru yang tidak rawan bencana (Shafira dkk, 2019).

Sungai Karang Mumus adalah sungai yang terdapat di kota Samarinda yang membelah kota ini dengan panjang aliran 47 kilometer. Sungai Karang Mumus merupakan salah satu sungai yang digunakan masyarakat untuk menjalankan usahanya dan salah satunya juga sebagai tempat untuk mengendalikan banjir. Akibat dari padatnya penduduk di bantaran Sungai Karang Mumus menyebabkan resapan air yang seharusnya digunakan sebagai pengendali banjir justru menyebabkan banjir. Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan pemerintah kota Samarinda untuk melakukan relokasi warga agar tidak timbul masalah lain dari kepadatan penduduk di daerah Sungai Karang Mumus (Pratama, 2023). Berdasarkan penelitian Sepriansyah (2014), sejak dijalkannya program pemerintah dalam melakukan relokasi warga di bantaran Sungai Karang Mumus dari tahun 2000 sampai 2008 tercatat sekitar 1.356 warga yang di relokasi ke

pemukiman yang baru. Program relokasi tersebut memberikan beberapa tempat relokasi warga di Bengkuring, Sambutan (Asri dan Idaman Permai), Talang Sari, Handil Kopi, dan Damanhuri.

Pemukiman kumuh dapat diartikan sebagai hunian yang tidak layak untuk ditempati karena bangunannya yang tidak teratur, kepadatan bangunan, dan sarana prasarana yang tidak sesuai syarat (Nursyahbani & Pigawati, 2015). Pemukiman kumuh mencakup tiga kondisi yaitu, kondisi sosial, ekonomi, budaya, kondisi fisik, dan dampak dari kedua kondisi tersebut. kondisi fisik dapat dilihat dari kondisi bangunan yang sangat rapat, kontruksi rendah, jalan yang tidak beraturan, sampah dikelola dengan buruk, drainase dan sanitasi tidak berfungsi. Kondisi sosial ekonomi dapat dilihat dari maraknya kemiskinan, pendapatan rendah, dan norma sosial yang renggang (Handryant, 2012). Kondisi Sungai Karang Mumus karena warga sekitar yang kurang memperhatikan, membuat aliran sungai tersebut menjadi dangkal, adanya endapan lumpur tinggi, air yang keruh, dan sungai yang penuh sampah. Gambaran-gambaran tersebut sudah mencerminkan bahwa mulai dari kondisi bangunan yang tidak tepat, sampah tidak dikelola dengan baik, drainase, dan sanitasi yang buruk membuat bantaran Sungai Karang Mumus dianggap sebagai pemukiman kumuh (Amin & Jamanie, 2020).

Pasca relokasi warga merupakan kejadian setelah warga di relokasi ke suatu tempat yang disediakan oleh pemerintahan, yang mana terdapat beberapa dampak dari relokasi yang telah dilakukan. Beberapa hal yang dimaksud adalah memberikan manfaat bagi penduduk dan lingkungan sekitarnya dengan menciptakan kenyamanan dan ketertiban (Manzanaris dkk, 2018). Kebijakan relokasi ini merupakan salah satu langkah pemerintah kota Samarinda untuk menata bantaran Sungai Karang Mumus, karena jika tidak segera ditangani kejadian yang tidak diinginkan akan terus terjadi dan keadaan ini akan berdampak buruk bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Kehidupan sosial ekonomi adalah segala hal yang memiliki kaitan dengan kebutuhan masyarakat atau kesejahteraan masyarakat yang dapat dikaji dari pendidikan, pekerjaan, kebutuhan rumah tangga, dan kesehatan (Zunaidi, 2013). Hasil dari pasca relokasi diharapkan dapat membuat perubahan yang baik bagi kehidupan sosial ekonomi warga dan juga lingkungan sekitarnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Kehidupan Sosial Ekonomi Pasca Relokasi Sungai Karang Mumus di Bengkuring Raya Tahun 2024.

Kerangka Dasar Teori

Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Umat manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Hal inilah yang disebut dengan manusia sebagai makhluk sosial, tanpa bantuan orang lain kita tidak dapat hidup bermasyarakat dengan saling tolong menolong. Misalnya, jika kita menghadapi kesulitan, kita adalah makhluk sosial. Manusia

dikatakan sebagai makhluk sosial dengan ciri-ciri kepribadian yang berbeda-beda, masing-masing mempunyai sifat atau dorongan yang berbeda-beda dalam berkomunikasi dengan orang lain. Manusia dapat berkomunikasi satu sama lain dan saling membantu mengembangkan potensi atau kreativitasnya untuk bertukar ide atau informasi dengan orang lain (Iffah & Yasni, 2022).

Sosial Ekonomi

Konsep sosioekonomi juga dapat merujuk pada posisi yang ditempati oleh individu atau keluarga dan merupakan ukuran umum dari pendapatan rata-rata dan kesejahteraan. Kondisi ekonomi merupakan keadaan yang dapat dilihat dan dirasakan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah segala sesuatu, realisasi dari kebutuhan masyarakat yang ada atau lebih luas lagi berkaitan dengan penghidupan dan kesejahteraan kondisi kehidupan sosial ekonomi (Ismail dkk, 2017).

Indikator yang Mempengaruhi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat

Indikator kehidupan sosial ekonomi mencakup tiga faktor yaitu pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan. Pendidikan merupakan salah satu yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi seseorang dalam pengembangan sumber daya manusia. Status kehidupan sosial ekonomi seseorang dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam beradaptasi di lingkungannya, sehingga seseorang dapat menentukan sikap dan kemampuan dalam keberhasilannya menjalankan suatu usaha dan berhasil memenuhinya (Sulistiyorini, 2014).

Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial adalah cermin kehidupan masyarakat, dimana pergerakan masyarakat tidak akan lepas dari pengaruh internal dan eksternal. Kehidupan sosial merupakan keadaan yang terjadi pada suatu ruang lingkup di masyarakat, terdiri dari akses infrastruktur yang memadai, kehidupan sosial memberikan efek pada masyarakat yang ada didalam lingkungan masyarakat. Kehidupan sosial dapat juga disebut dengan kegiatan yang dilihat dari aktivitasnya di suatu wilayah.

Kehidupan Ekonomi

Kehidupan ekonomi adalah segala upaya dan daya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mencapai suatu tingkatan kemakmuran. Sistem perekonomian dapat membuat interaksi di tengah-tengah masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan. Kehidupan ekonomi segala sesuatu bentuk akses warga pada wilayah mereka terhadap sumber daya yang ada di sekitar lingkungan mereka baik pencaharian, atau pekerjaan. Kehidupan ekonomi merupakan tolak ukur untuk mengetahui kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah tertentu.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu

fenomena tradisi yang berpikir dengan ilmu sosial yang mana terdapat makna di balik tindakan seseorang yang mendorong terjadinya kejadian tersebut. Penelitian kualitatif mengumpulkan data berdasarkan hasil penelitiannya saat di lapangan (Abdussamad, 2021). Penelitian kualitatif mengumpulkan data yang sifatnya uraian dan narasi yang datanya akan didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Murdyanto, 2020).

Pemaparan metode kualitatif ini dilakukan secara deskriptif, penelitian eksplorasi biasanya merupakan sub bagian dari metode kualitatif. Dari penjelasan diatas, metode kualitatif memiliki hubungan yang erat dengan judul “Tinjauan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Relokasi Pemukiman di Bantaran Sungai Karang Mumus Kota Samarinda”, yang bertujuan untuk menggambarkan situasi di lapangan studi. Alasan peneliti ini menggunakan metode kualitatif ini karena peneliti akan menyajikan data dalam narasi yang relevan secara kontekstual beberapa penelitian informan melalui wawancara dan juga didukung sejumlah referensi kepustakaan yang membahas informan terkait judul penelitian tersebut.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian di dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan rumusan masalah maupun data yang dikumpulkan, fokus penelitian dimaksudkan membatasi studi atau menentukan tujuan untuk penelitian. Berikut ini adalah fokus penelitian dalam skripsi ini adalah kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang terkena pasca relokasi di bantaran Sungai Karang Mumus dengan beberapa indikator yaitu:

1. Pekerjaan adalah sosial ekonomi karena hasil dari pekerjaan akan memenuhi segala kebutuhan kehidupan. Pekerjaan memiliki nilai ekonomi dan usaha manusia agar mendapatkan imbalan yang akan menghasilkan barang dan jasa. Pekerjaan tiap individu dapat mempengaruhi status ekonomi seseorang karena bekerja adalah suatu keharusan untuk setiap orang agar mampu memenuhi kebutuhan jasmani dan kehidupannya. Jika dilihat dari status sosial tujuan pekerjaan tidak hanya mempengaruhi status ekonomi saja, tetapi juga bertujuan untuk mendapatkan status yang membantu seseorang untuk menjadi bagian dari suatu peranan (Kuswati, 2020).
2. Pendidikan merupakan peran penting agar seseorang memiliki pikiran dalam menerima ide-ide baru dan cara berpikir seseorang untuk tetap menjalankan kehidupannya. Dengan adanya pendidikan seseorang biasanya akan memiliki kepribadian, kemampuan, dan keterampilan yang lebih baik dalam beradaptasi dengan lingkungannya (Kuswati, 2020).
3. Pendapatan menurut Badan Pusat Statistik adalah penghasilan dalam bentuk uang yang dihasilkan dari kerja, usaha sendiri, dan hasil investasi.

Berdasarkan golongannya, pendapatan dibagi lagi menjadi beberapa golongan yaitu:

- Golongan sangat tinggi lebih dari Rp3.500.000 per bulan
 - Golongan tinggi antara Rp2.500.000 hingga Rp3.500.000 per bulan
 - Golongan sedang antara Rp1.500.000 hingga Rp2.500.000 per bulan
 - Golongan rendah dengan rata-rata Rp1.500.000 per bulan
4. Tempat tinggal menurut Kementerian Pekerjaan Umum adalah suatu tempat yang tujuan dan fungsinya adalah agar seseorang atau keluarga dapat menikmati hidup nyaman, tempat berkumpul, dan tempat istirahat. Tempat tinggal atau yang dapat juga disebut sebagai rumah memiliki syarat layak huni diantaranya adalah:
- Memiliki akses air yang bersih
 - Tempat tinggal berlantai keramik/beton
 - Memiliki luas yang cukup untuk keseharian
 - Memiliki pencahayaan yang cukup beserta dengan ventilasi udara
 - Memiliki tempat untuk mandi dan mencuci
 - Serta memiliki sekat atau bagian-bagian ruangan
5. Lingkungan menurut Kementerian Pekerjaan Umum adalah tempat manusia dan makhluk lainnya untuk hidup yang mana tempat tersebut harus dijaga kelestariannya sehingga kehidupan dapat terus berjalan. Lingkungan yang layak huni memiliki beberapa persyaratan yaitu:
- Tempat tinggal tidak dipinggir/diatas danau, sungai, atau saluran pembuangan
 - Sarana prasarana terpenuhi
 - Tempat tinggal tidak dekat pembuangan sampah
 - Jauh dari pabrik agar tidak tercemar polusi udara, tanah, dan air
 - Terdapat saluran pembuangan sesuai standar
 - Tempat tinggal tidak rawan longsor

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan oleh peneliti terdiri dari:

1. Data Primer diperoleh dari informan pertama, yaitu individu yang diwawancarai secara langsung baik secara langsung maupun di tempat. Pengumpulan data dilanjutkan hingga selesai untuk mendapatkan validasi data yang lengkap. Dalam penelitian ini peneliti akan memperoleh data langsung dari hasil wawancara terhadap warga terdampak relokasi di sekitar Sungai Karang Mumus Kota Samarinda yang diberikan oleh informan atau narasumber. Narasumber akan diwawancarai terkait perubahan sosial ekonomi yang mencakup pekerjaan, pendidikan, pendapatan, tempat tinggal, lingkungan sebelum dan sesudah relokasi dilakukan

2. Data sekunder merupakan data yang tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang ada oleh orang yang melakukan penelitian. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi pasca relokasi pemukiman di bantaran Sungai Karang Mumus Kota Samarinda. Data sekunder yang akan digunakan adalah data yang didapatkan dari Laporan Rencana Penataan Kawasan Kumuh Sungai Karang Mumus Segmen Perniagaan Kota Samarinda.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipatif yang mana peneliti mengamati langsung kegiatan tanpa partisipasi dan partisipasi aktif kegiatan-kegiatan tersebut. Peneliti melakukan pengamatan atau mencatat fenomena untuk menggali data dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Observasi adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang mengamati kejadian peristiwa melalui pancaindra atau alat elektronik. Observasi non partisipasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang menjadi objek penelitiannya. Peneliti akan melakukan observasi dengan cara mengamati secara langsung hal yang ingin diketahui dan peneliti turun kelapangan untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi warga Sungai Karang Mumus pasca relokasi di kota Samarinda.
2. Wawancara adalah suatu percakapan yang bertujuan untuk mengetahui kejadian, orang, organisasi, aktivitas, motivasi, pengakuan, dan hal lainnya. Tahap wawancara yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:
 - Menentukan siapa yang akan diwawancarai
 - Mempersiapkan apa saja yang diperlukan selama wawancara
 - Memperhatikan awal
 - Melakukan wawancara secara produktif
 - Menghentikan wawancara jika dirasa data yang diperlukan sudah cukup dan merangkumnya.

Peneliti melakukan jenis wawancara yang bersifat pribadi untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan perubahan kehidupan sosial dan ekonomi yang dialami warga Karang Mumus pasca relokasi.

3. Dokumentasi merupakan suatu cara peneliti untuk mengumpulkan data dengan tujuan memberikan bukti bahwa terdapat suatu peristiwa yang sudah dilakukan (Suwendra, 2018). Cara ini dilakukan oleh peneliti untuk mendokumentasikan kehidupan sosial ekonomi warga pasca relokasi di bantaran Sungai Karang Mumus, dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi pribadi di kawasan relokasi tersebut.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara analisis data kualitatif yang artinya data-data yang didapatkan berupa kata-kata, bukan dengan angka dan tidak dapat dikategorikan. Data yang didapatkan melalui beberapa macam cara (observasi, wawancara, dokumentasi, dan rekaman suara) dan akan diproses sebelum datanya digunakan (mencatat, mengetik, menyunting). Analisis kualitatif merupakan suatu analisis yang menggunakan kata-kata yang disusun dalam kalimat yang lebih luas, teknik ini tidak menggunakan alat bantu analisis seperti statistika atau matematika. Teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahapan yaitu dengan reduksi data (meringkas dan menggolongkan suatu pola ke dalam kalimat yang lebih luas), penyajian data (kumpulan informasi yang sudah tersusun), dan menarik kesimpulan (hasil penelitian yang terperinci dan final) (Sugiyono, 2019).

Analisis mendalam akan dilakukan terus menerus untuk mengetahui lebih lanjut dari informasi yang diperoleh. Data lapangan yang akan digali oleh peneliti yaitu berupa kehidupan sosial ekonomi warga di daerah bantaran yang mengalami relokasi dan pindah di Bengkuring Raya kemudian diwawancara, diobservasi, dan didokumentasikan dengan menggali perubahan kehidupan sosial dan ekonomi yang dialami serta diketahui oleh informan. Analisis dilakukan untuk mendapatkan data-data yang dikumpulkan dari awal dan akhir penulisan, peneliti ini menyiapkan informasi akhir yang berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis data berdasarkan kriteria sosial ekonomi yaitu pekerjaan, pendidikan, pendapatan, lingkungan, dan tempat tinggal sehingga hasil yang didapatkan akan dijelaskan setelah dievaluasi dinilai dan diuraikan dalam kalimat agar lebih mudah dipahami

Hasil Penelitian

Skema Relokasi Pemukiman Bantaran Sungai Karang Mumus

Proses relokasi warga atau pemindahan disepakati dalam Surat Edaran No. 612.12/0384/300.01 poin (3) tentang mekanisme dan jadwal relokasi. Relokasi warga dilakukan secara swadaya tanggal 27 Maret 2019 dengan bantuan Pemerintah Kota Samarinda sesuai kesepakatan dengan warga terdampak proyek (WTP). Dalam rangka pelaksanaan atau realisasi relokasi Pemukiman Karang Mumus tahun 2019 dilakukan dahulu pembongkaran 45 KK yang selanjutnya akan dilakukan Land Clearing untuk pembangunan kontruksi di tahun 2019. Pelaksanaan pembangunan kontruksi Sungai Karang Mumus antara lain meliputi:

1. Penataan Pembangunan Turap Sungai: sepanjang 430 meter.
2. Pembangunan Jalan Pedestrian: sepanjang 400 meter.
3. Pembangunan Jembatan Pedestrian: sepanjang 42 meter.
4. Pembangunan Landscape: seluas 3.058 meter²
5. Pembangunan Jalan Paving (Jalan Inspeksi): sepanjang 160 meter.
6. Normalisasi Sungai: sepanjang 200 meter.
7. Pembangunan Drainase: sepanjang 384 meter

Berdasarkan wawancara dengan lurah Karang Mumus, warga yang dibangunkan oleh pemerintah di pemukiman baru yang terkena relokasi di Bengkuring Raya tercatat 900 rumah untuk 900 Kepala Keluarga yaitu pindahan dari warga jembatan 1 sampai jembatan Kehewanan. Hasil penelitian yang telah didapatkan didasarkan dari kriteria yang mencakup kehidupan sosial ekonomi dengan memperhatikan pekerjaan, pendidikan, pendapatan, lingkungan, dan tempat tinggal warga bantaran Sungai Karang Mumus pasca relokasi.

Interaksi Sosial Pasca Relokasi Masyarakat Bantaran Sungai Karang Mumus

Interaksi sosial pasca relokasi oleh warga bantaran Sungai Karang Mumus tidak terdapat hambatan karena warga dengan mudah dapat beradaptasi dengan lingkungan dan tetangga yang baru. Dengan adanya teknologi telepon genggam, warga dapat dengan mudah untuk saling menghubungi satu sama lain dengan tetangga yang pernah di dalam satu lingkup lingkungan bantaran Sungai Karang Mumus. Interaksi sosial yang dilakukan warga pasca relokasi termasuk ke dalam interaksi sosial yang positif karena memenuhi dua persyaratan yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Hal tersebut didukung oleh Nadzifah (2017) yang mengatakan bahwa kontak sosial positif yang terjadi oleh warga jika mereka berinteraksi dengan tujuan yang mengarah ke kebersamaan atau kerja sama. Komunikasi yang positif juga diberikan oleh warga pasca relokasi dan warga setempat yang termasuk penghuni lama yang dapat dilihat dari cara warga setempat yang memiliki reaksi senang dan ingin membantu dari apa yang disampaikan oleh warga pasca relokasi yang baru saja menempati lingkungan Bengkuring Raya.

Pekerjaan

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari sumber adalah pekerjaan yang dilakukan warga sebelum relokasi antara lain antara lain membuka usaha dan berdagang di daerah bantaran Sungai Karang Mumus. Akan tetapi setelah pemerintah melakukan relokasi terhadap warga Bantaran Sungai Karang Mumus, warga mengatakan bahwa pekerjaannya hanya sebagai pekerja serabutan yang artinya warga pasca relokasi hanya melakukan pekerjaan dengan seadanya saja. Susahnya mendapatkan pekerjaan yang baru dengan pendapatan yang tetap juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah dari warga yang hanya bekerja serabutan. Jika seseorang ingin mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan tetap maka seseorang setidaknya memiliki pendidikan tinggi atau memiliki pengalaman di bidang pekerjaan yang mereka inginkan. Hal tersebut didasarkan oleh penelitian Basyaryah (2022) yang menyebutkan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat pasca relokasi mengalami penurunan terkhusus di dalam lapangan pekerjaan.

Pendidikan

Hasil wawancara dengan warga pasca relokasi, didapatkan bahwa beberapa penduduk yang tinggal di kawasan Sungai Karang Mumus yang direlokasi di Bengkuring Raya memiliki kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang berbeda. Pendidikan warga Sungai Karang Mumus sesuai dengan wawancara memiliki pendidikan kelas tinggi dan rendah. Pekerja yang mempunyai pendidikan yang tinggi akan mudah mendapatkan pekerjaan sedangkan masyarakat yang mempunyai pendidikan yang rendah akan sulit mendapatkan pekerjaan yang berpenghasilan tinggi. Dikarenakan beberapa warga memiliki pendidikan yang rendah, membuat warga hanya bekerja secara serabutan dan pendapatan warga tidak sesuai tiap bulannya. Hal tersebut didukung oleh penelitian Putri (2013) yang mengatakan bahwa pendidikan seseorang mempengaruhi pendapatan dan jenis pekerjaannya, karena pendidikan merupakan suatu jembatan untuk menuju wahana yang diinginkan dengan keterampilan khusus yang dimiliki. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga pekerjaan dan pendapatan yang seseorang miliki.

Pendapatan

Pendapatan yang didapatkan oleh warga pasca relokasi berdasarkan wawancara menurun karena pekerjaan warga sebelum relokasi memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pendapatan pasca relokasi. Hal tersebut terjadi karena warga kehilangan pekerjaan selama tinggal di bantaran Sungai Karang Mumus dan mendapatkan pekerjaan di pemukiman yang baru dengan hasil yang tidak tetap tiap bulannya. Dapat disimpulkan dari hasil wawancara bahwa rendahnya pendapatan dari hasil kerja warga pasca relokasi selain dari disebabkan oleh kurangnya keterampilan, hal ini disebabkan juga oleh kurangnya aset atau modal untuk berdagang kembali. Beberapa warga yang memiliki usaha berdagang memang sudah ada yang membuka toko sembako kembali dan melanjutkan berdagang, tetapi ada juga warga yang tidak melanjutkan berdagang salah satunya karena tempat yang kurang strategis untuk berjualan sehingga mengambil alternatif dengan pekerjaan yang lain. Pendapatan pasca relokasi warga Karang Mumus yang mereka peroleh didapatkan dari bekerja serabutan. Perkiraan pendapatan sebelum relokasi dilakukan berkisar Rp1.500.000 hingga Rp2.000.000, pasca relokasi pendapatan warga menurun yaitu berkisar Rp500.000 hingga Rp1.000.000 yang didapatkan dari bekerja serabutan

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan antara lain (Suripto, 2021):

1. Jenis pekerjaan dan jabatan (jika seseorang memiliki pekerjaan dengan relasi dan jabatan tinggi maka pendapatan akan semakin besar)
2. Pendidikan (jika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi, maka semakin besar juga kemungkinan mereka mendapatkan pekerjaan dan pendapatan dengan jumlah yang besar)

3. Masa kerja (jika seseorang memiliki masa kerja yang lama maka pendapatan akan semakin besar)
4. Jumlah anggota keluarga (jika satu anggota keluarga masing-masing sudah menghasilkan pendapatan sendiri, maka pendapatan juga akan semakin besar)

Faktor pendapatan yang tidak tetap atau menurun ini dapat disebabkan oleh pendidikan seseorang yang rendah dan kurangnya keterampilan, sehingga untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang tetap susah untuk didapatkan (Putri, 2013). Hasil penelitian terdahulu sejalan dengan adanya hasil penelitian ini karena warga susah untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan tetap karena dari beberapa warga memiliki pendidikan yang rendah.

Tempat Tinggal

Hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa warga pasca relokasi bantaran Sungai Karang Mumus menganggap bahwa kebijakan relokasi yang telah dilakukan oleh pemerintah Kota Samarinda dilakukan dengan baik secara bertahap demi kesejahteraan Masyarakat dan lingkungan setempat. Warga pasca relokasi merasakan manfaat dari kebijakan relokasi pemerintah karena kebutuhan akan tempat tinggal warga dibantu mulai dari pembongkaran, relokasi warga atau pemindahannya, hingga disediakan lahan atau rumah yang sudah dipersiapkan oleh pemerintah. Meskipun warga sempat merasakan kurang nyamannya lokasi tempat tinggal baru mereka saat di relokasi, tetapi seiring waktu mereka merasakan bahwa hingga saat ini kebutuhan warga pasca relokasi sudah terpenuhi dengan bantuan para warga yang saling gotong royong dan pemerintah. Kondisi tempat tinggal terkini yang dirasakan oleh warga pasca relokasi bantaran Sungai Karang Mumus adalah tempat tinggal lebih leluasa digunakan untuk aktivitas sehari-hari, air yang bersih, sirkulasi udara yang bagus, dan sarana pembuangan limbah tersedia. Warga pasca relokasi juga merasakan bahwa tempat tinggal yang mereka tempati juga memiliki kenyamanan tersendiri bagi keluarganya.

Hal tersebut didukung dengan persyaratan tempat tinggal yang layak huni yaitu ukuran atau luas tempat tinggal dapat dipergunakan dalam kegiatan sehari-hari, tempat tinggal layak huni tentunya harus memiliki akses air yang bersih, aktivitas (mandi, memasak, dan mencuci) dapat dilakukan dengan tersedianya tempat yang memadai, sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik (Kementerian Pekerjaan Umum, 2017).

Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan daerah Sungai Karang Mumus sebelum relokasi memiliki kondisi yang memprihatinkan karena adanya polusi udara, rawan akan longsor, rumah warga yang terletak di atas sungai, dan sanitasi air yang buruk. Beberapa hal tersebut tidak memenuhi kondisi lingkungan yang layak huni karena kondisi

lingkungan layak huni memiliki beberapa syarat yaitu sarana prasarana memenuhi kondisi dan kebutuhan warga, saluran pembuangan air dan sanitasi yang memenuhi standar, jauh dari tempat pembuangan sampah, tidak rawan longsor, rumah tidak berada diatas atau pinggiran danau, sungai, kali, atau saluran pembuangan serta tidak tercemar oleh polusi udara, air, dan tanah yang dapat membahayakan warga sekitar (Kementrian Pekerjaan Umum, 2017). Relokasi yang dilakukan oleh pemerintahan memiliki dampak yang signifikan terhadap para warga yang terdampak relokasi karena adanya perubahan lingkungan yang layak huni seperti sanitasi air sudah lebih bersih dan mudah terjangkau warga, rumah warga sudah tidak berada di pinggiran atau diatas sungai karena sudah berada di dataran yang tidak rawan longsor, dan kondisi udara juga lebih membaik daripada yang sebelumnya.

Kesimpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aspek Pekerjaan: Pekerjaan warga sebelum relokasi adalah sebagian besar berdagang dan memiliki usaha kecil, pasca relokasi warga hanya bekerja serabutan seperti mengatur jalan raya (susah mencari pekerjaan dengan penghasilan tetap)
2. Aspek Pendidikan: Pendidikan beberapa warga yang rendah menyebabkan mereka kesusahan untuk mencari lapangan kerja, apalagi pengalaman bekerja yang dimiliki oleh warga juga masih kurang. Sedangkan warga dengan pendidikan yang tinggi lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan.
3. Aspek Pendapatan: Pendapatan warga sebelum relokasi dikisarkan sekitar Rp1.500.000,00 hingga Rp2.000.000,00. Sedangkan pendapatan warga pasca relokasi menurun yaitu sekitar Rp500.000,00 hingga Rp1.000.000,00. Hal tersebut terjadi karena warga hanya bekerja serabutan di lingkungan tempat tinggalnya.
4. Aspek Tempat Tinggal: Tempat tinggal warga sebelum relokasi dianggap kurang layak huni karena padat penduduk, tidak ada tempat pembuangan sampah yang tepat sehingga membuat tempat tinggal menjadi kotor. Sedangkan tempat tinggal warga pasca relokasi terdapat peningkatan yang mana warga sudah dapat mengakses air bersih dengan leluasa, listrik sudah tidak ada gangguan, tempat tinggal menjadi lebih bersih, dan akses jalan lebih mudah untuk transportasi.
5. Aspek Lingkungan: Lingkungan warga sebelum relokasi termasuk ke dalam lingkungan yang tidak layak huni karena udara yang tercemar, sanitasi buruk, air keruh, lokasi yang rawan longsor. Sedangkan lingkungan warga pasca relokasi menghasilkan lingkungan yang dapat lebih memenuhi kebutuhan warga seperti sanitasi lebih bersih, rumah warga sudah tidak rawan longsor, dan kondisi udara di lingkungan sekitar lebih membaik

Rekomendasi

1. Bagi Pemerintah Kota Samarinda untuk tetap meninjau perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat terdampak relokasi agar kehidupan warga dapat terkendali sebagaimana mestinya.
2. Bagi Dinas Tata Ruang Kota diharapkan memberikan lokasi dan tempat yang startegis bagi para pedagang yang terdampak relokasi agar warga dapat melanjutkan mata pencahariannya.
3. Bagi masyarakat pasca relokasi Sungai Karang Mumus harus dapat merubah pola pikir untuk menjaga keseimbangan sosial ekonomi yang mereka jalankan.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk membuat studi lanjutan agar mengetahui lebih lanjut lagi terkait kehidupan sosial ekonomi warga pasca relokasi bantaran Sungai Karang Mumus agar dapat melengkapi penelitian berikutnya.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, H. Z., & SIK, M. S. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press).
- Amin, D. A. M. M. D., & Jamanie, F. 2020. *Studi Tentang Kebijakan Pemerintah Dalam Melakukan Normalisasi Sungai Karang Mumus*.
- Basyaryah, N. 2022. *Analisis Dampak Kebijakan Relokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Al-Mahirah Kota Banda Aceh*.
- Christiyani, A. 2019. *Pembangunan Sosial oleh Paguyuban Jamu Gendong Lestari melalui Sektor Ekonomi Kreatif*. Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial, 10(2), 155-170
- Handryant, A. N. 2012. *Permukiman Kumuh, Sebuah Kegagalan Pemenuhan Aspek Permukiman Islami*. Journal of Islamic Architecture, 1(3).
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. 2022. *Manusia Sebagai Makhluk Sosial*. Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi, 1(1), 38-47.
- Ismail, Muhammad Kharis Ja'far, M. Kholid Mawardi dan Muhammad Iqbal. 2017. *Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Pariwisata Kota Batu bagi Kawasan Sekitar*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 51. No. 1.
- Kementrian Pekerjaan Umum & Perumahan Rakyat. 2017. *Rumah Layak Huni*. Direktorat Rumah Swadaya
- Kuswati, T. 2020. *Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik*.
- Manzanaris, M. R., Rares, J., & Kiyai, B. 2018. *Dampak Kebijakan Relokasi Pasar Tradisional Rawajaya Di Wilayah Kota Tobelo Kabupaten Halmahera Utara*. Jurnal Administrasi Publik, 4(52).
-
-

- Murdiyanto, E. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta. Indonesia: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN” Veteran” Yogyakarta Press.
- Nursyahbani, R., & Pigawati, B. 2015. *Kajian Karakteristik Kawasan Pemukiman Kumuh di Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang)*. Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota), 4(2), 267-281.
- Palluk, K. A. A. 2017. *Keragaan Air dan Strategi Keberlanjutan Program Pengelolaan Air Bersih di Kampung Kaironi Distrik Sidey Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat*.
- Pratama, G. N. P. 2023. *Efektivitas Revitalisasi Sungai Karang Mumus Dalam Pencegahan Bencana Banjir di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur*.
- Sepriyansyah, M. 2014. *Relokasi Pemukiman Penduduk Bantaran Sungai Karang Mumus di Kota Samarinda*. E-Journal Ilmu Pemerintahan, Fisip, Universitas Mulawarman.
- Shafira, J., Prakoso, C. T., & Zulfiani, D., 2019. *Program Relokasi Warga Pemukiman Bantaran Sungai Karang Mumus ke Rusunawa Wanyi di Bengkuring Raya Kecamatan Samarinda Utara*.
- Sugiyono., 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, Novita. 2014. *S-1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah*. Jurnal Kemampuan Berbahasa Indonesia Lisan Dan Tingkat Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Sangkrah, Surakarta: Tinjauan Sociolinguistik. 78 halaman. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Suripto, Atika, G.D., Kartini, E., Nurjannah., Sakdiah, K., Nuraisah., Hastutik, S., Gunartin., dan Hardiati, N. 2021. *Pengantar Akuntansi: Perusahaan Jasa*. Klaten: Tahta Media Group.
- Suwendra, I. W. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.
- Syamsuriana A. I., Noor M., Hasanah N. 2019. *Kebijakan Relokasi Warga Waduk Benanga di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda*
- Zunaidi, M. 2013. *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Tradisional Pasca Relokasi dan Pembangunan Pasar Modern*. The Sociology of Islam, 3(1).
-
-